

1. Bagi guru diharapkan mendapat gambaran tentang bagaimana menerapkan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle* dan kaitannya dengan upaya untuk meningkatkan hasil belajar di dalam proses pembelajaran IPA.
2. Bagi sekolah diharapkan dapat sebagai masukan menuju pembelajaranyang lebih baik dan dapat meningkatkan mutu pendidikan.
3. Bagi penulis diharapkan dapat meningkatkan wawasan dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle*.

2. GAGASAN

a. Kondisi Terkini Pencetus Gagasan

Pada pembelajaran IPA di sekolah dasar, idealnya menggunakan model pembelajaran yang membuat siswa aktif baik dalam hal tanya jawab bersama guru dan juga berdiskusi kepada teman sekelasnya. Tetapi berdasarkan temuan menurut Siti Muryoah (2018: 100) Pada zaman modernini masih ada guru yang mengajar menggunakan metodologi mengajar tradisional. Cara belajar tersebut berpusat pada guru (teacher centered). Kegiatan pembelajaran berpusat pada guru, sedangkan siswa hanya sebagaiobjek bukan sebagai subjek belajar. Guru memberikan ceramah dan siswa hanya mendengarkan. Pembelajaran yang seperti ini akan cenderung membuat siswa bosan sehingga sulit untuk mencerna materi. Metodologi mengajar secara tradisional menjadikan siswa tidak bebas untuk mengemukakan pendapatnya. Mereka akan takut disalahkan apabila jawabannya salah sehingga mereka kesulitan untuk menemukan dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Siswa menganggap guru mengetahui segalanya. Selain itu, komunikasi yang terjadi juga hanya komunikasi satu arah dari guru ke siswa.

Sulthon (2016: 48) memaparkan kelemahan pembelajaran IPA sekarang ini ialah masih bersifat menghafalkan materi dan guru kurang memberikan kesempatan pada siswa untuk mengamati, meneliti tentanggejala-gejala alam yang kemudian dikaji dan disimpulkan berdasarkan

konsep-konsep ilmiah. Sejalan dengan hal tersebut menurut Sudana, dkk (2016:11) dalam Ni Made S.U dan Nandra Tanggu R (2019: 2) dikatakan“setiap pembelajaran, termasuk pembelajaran IPA hendaknya dapat menciptakan situasi pembelajaran yang Interaktif, Inspiratif, Menantang, Memotivasi dan Menyenangkan”.

Menurut hasil survei Programme for International Student Assessment (PISA) 2018 yang diterbitkan pada maret 2019 lalu kualitas Pendidikan Indonesia dalam kategori kemampuan membaca, sains, dan matematika, skor Indonesia tergolong rendah karena berada di urutan ke-74 dari 79 negara. Tiga periode survei terakhir yakni di tahun 2009 ketika PISA diikuti 65 negara, kompetensi membaca siswa di Indonesia berada di peringkat 57, matematika 61, dan sains 60. Kemudian pada tahun 2012, peringkat tersebut kembali merosot ke angka 61 di bidang literasi, serta peringkat 65 untuk matematikadan sains. Tahun 2015, jumlah negara yang mengikuti PISA naik menjadi 72, tapi kemampuan literasi Indonesia ada di urutan 66, matematika 65, dan sains 64. Artinya selama delapan belas tahun, kemampuan siswa di Indonesia dalam memahami bacaan, menghitung, atau berpikir secara ilmiah tak banyak perberubahan. (<https://ayomenulis.id/artikel/ini-dia-hasil-survei-pisa-tentang-kualitas-pendidikan-di-indonesia-dalam-3-tahun-terakhir>)

Ni Made S.U dan Nandra tanggu R (2019: 3) memaparkan Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Gugus III Kecamatan Jembrana diperoleh data hasil Ulangan Akhir Semester I muatan pelajaran IPA kelas V nilai rata-rata UAS semester I muatan pelajaran IPA siswa kelas V di Gugus III Kecamatan Jembrana, dapat dilihat nilai rata-rata kelas pada masing-masing sekolah berkisar antara 66,38 sampai 71,19, jika dikonversikan menurut Agung (2016:146) berdasarkan klasifikasi pada Skala Lima berada pada kecenderungan katagori sedang, sehingga masih perlu ditingkatkan. Selain itu pada tanggal 30 November 2017 dan 4 Desember 2017 dilakukan wawancara, observasi dan studi dokumen kepada beberapa guru khususnya guru wali kelas V SD di Gugus III Kecamatan Jembrana Kabupaten Jembrana. Berdasarkan hasil wawancara tentang masalah yang

dialami dalam melaksanakan pembelajaran IPA yaitu: 1) Kurangnya keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran; 2) Tingkat daya serap siswa terhadap materi pelajaran masih rendah sehingga guru harus melakukan beberapa kali pengulangan dalam penyampaian materi; 3) Siswa kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

Permasalahan pembelajaran yang telah dipaparkan di atas, mengakibatkan proses pembelajaran berlangsung kurang maksimal. Jika situasi pembelajaran dilaksanakan seperti kondisi tersebut, maka akan mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa yang pada akhirnya tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Untuk itu guru harus dapat merancang sebuah proses pembelajaran yang baik bagi siswa dengan penggunaan metode, pendekatan dan media yang sesuai agar menjadi pembelajaran yang aktif, efektif dan tepat.

b. Solusi Yang Pernah Ditawarkan

1) Solusi Yang Pernah Ditawarkan

Solusi yang pernah ditawarkan dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPA salah satunya adalah menggunakan model pembelajaran *Bamboo Dancing*. Model pembelajaran *Bamboo Dancing* bertujuan saling berbagi informasi dari satu siswa ke siswa yang lain. Model *Bamboo Dancing* juga menggunakan metode berkelompok dimana siswa akan saling berbagi informasi dari teman yang berbeda-beda. Menurut Anita Lie seperti dikutip dalam Zuraida (2015: 121) model pembelajaran *Bamboo Dancing* diawali dengan menyimak penyajian informasi materi dari guru, kemudian siswa belajar dalam kelompok yang berpasang-pasangan atau berhadapan.

Langkah-langkah model pembelajaran *Bamboo Dancing* menurut Anita Lie seperti dikutip dalam Zuraida (2015: 121) yaitu sebagai berikut:

- 1) Separuh kelas (atau seperempat jika jumlah siswa terlalu banyak) berdiri sejajar. Jika terdapat ruang yang luas, siswa bisa berjajar di depan kelas. Bisa juga siswa berdiri berjajar di sela-sela deretan bangku.
- 2) Separuh kelas lainnya saling berjajar dan menghadap jajaran yang

pertama. 3) Dua siswa yang saling berpasangan dan berjajaran berbagi informasi. 4) Kemudian, dua siswa yang berdiri di ujung satu jajaran pindah ke ujung yang satunya di jajarannya. Jajaran ini akan terus bergeser. Masing-masing siswa mendapatkan pasangan yang baru untuk berbagi .

Dengan menerapkan model pembelajaran *Bamboo Dancing* Eli Fatmawati (2013: 9) berpendapat bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran masih banyak siswa yang kurang aktif dalam diskusi kelompok berpasangan, siswa merasa bosan ketika harus bertukar pasangan dengan posisi yang tidak menarik perhatian dalam bertukar pasangan, siswa kurang aktif dalam menyampaikan hasil diskusi. Maka untuk meningkatkan hasil belajar siswa agar dapat lebih maksimal, disarankan model pembelajaran yang menarik sehingga siswa tidak merasakan bosan saat bertukar pasangan dalam menyampaikan informasi yang diperoleh.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Eli Fatmawati (2013: 8) dengan judul *Perbandingan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Metode Pembelajaran Tipe Inside Outside Circle Dengan Tipe Bamboo Dancing Pada Materi Ekosistem* menunjukkan bahwa hasil analisis data pada penelitian ini, diperoleh rata-rata nilai post test dari penelitian data yang diperoleh terdapat perbedaan antara kelas Eksperimen I dan kelas Eksperimen II dengan kontrol diperoleh nilai probabilitas $<$ dari ketetapan signifikan 0,05 artinya terdapat perbedaan antara kedua kelas eksperimen dan kontrol. Untuk metode *Inside Outside Circle* dan *Bamboo Dancing* diperoleh $\text{sig } 0,002 < 0,05$ artinya terdapat perbedaan yang signifikan (berbeda nyata) antara metode *Inside Outside Circle* dengan metode *Bamboo Dancing*. Rata-rata 70,15 untuk kelas eksperimen satu (*Inside Outside Circle*) dan nilai rata-rata siswa sebesar 63,15 untuk kelas eksperimen dua (*Bamboo Dancing*). Dengan membandingkan rata-rata kedua kelas eksperimen tersebut, dapat dilihat bahwa metode *Inside Outside Circle* memiliki rata-rata yang lebih tinggi dari pada metode *Bamboo Dancing*, sehingga dapat disimpulkan bahwa metode *Inside*

Outside Circle lebih baik dari pada metode Bamboo Dancing. Kesimpulan ini didukung oleh penelitian Raran (2011), yang menyebutkan bahwa penerapan model pembelajaran Inside Outside Circle dapat meningkatkan keterampilan menyimak siswa.

Selain itu menurut Ni Putu Windra Novemie, dkk (2016: 3) model ini memungkinkan siswa untuk melatih kemampuan komunikasi siswa. Para siswa akan lebih mengerti apabila berkomunikasi dengan teman sejawatnya. Hal ini dikarenakan apabila siswa berkomunikasi dengan siswa lain maka bahasa yang digunakan lebih mudah ditangkap dan dipahami. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe IOC diharapkan mampu memberikan suatu inovasi yang berimplikasi pada motivasi siswa untuk melaksanakan proses pembelajaran khususnya mata pelajaran IPA. Diharapkan dengan pemilihan dan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe IOC dapat meningkatkan hasil belajar dan memunculkan perubahan-perubahan yang positif baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotor.

Dengan penjelasan diatas dan telah dipaparkan kelebihan model pembelajarannya, maka dengan menggunakan model pembelajarankooperatif tipe *Inside outside circle* dapat memberikan hasil yang lebih baik dalam meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah dasar.

2) Gagasan Yang Diajukan

Untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar, maka diperlukan model yang sesuai sehingga hasil belajar dapat dicapai dengan maksimal. Model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif *Inside Outside Circle*. Menurut Yuyun Dwi Haryanti (2016: 96) Penggunaan model kooperatifstrategi inside-outside circle sebagai salah satu strategi yang dirancang untuk peserta didik agar bekerja berkelompok dalam suasana gotong royong untuk saling berbagi informasi serta dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi (Lie, 2008: 65). Pembelajaran kooperatif melalui strategi *Inside-Outside Circle* siswa akan memiliki variasi dalam

pembelajaran sehingga memotivasi siswa untuk belajar secara individu maupun kelompok. Azhary, Yusuf A, dkk. (2013) menyebutkan bahwa proses penerapan model pembelajaran kooperatif model *Inside-Outside Circle* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Kegiatan pembelajaran model IOC siswa mendapat pengetahuan secara komprehensif serta menjadikan siswa yang kurang aktif menjadi aktif. Hasil belajar dapat diperoleh siswa melalui kegiatan pembelajaran yang bersifat kognitif serta perubahan perilaku siswa (Purwanto, 2011: 44).

Menurut Isjoni (2013: 79) dalam Barsihanor (2016: 22) disebutkan bahwa strategi *inside outside circle* yang diciptakan oleh Spencer Kagan, merupakan salah satu strategi pembelajaran yang berbasis *active learning*. Strategi pembelajaran tersebut menekankan pada kegiatan siswa yang saling membagi informasi pada saat yang bersamaan, dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Strategi ini dapat digunakan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran yang banyak dan luas cakupannya.

Menurut Huda (2014: 246) dalam Ni Made S.U dan Nandra tanggu R (2019: 196) dikatakan bahwa keunggulan model pembelajaran *Inside Outside Circle* adalah “adanya skruktur yang jelas dan memungkinkan siswa untuk saling berbagi informasi bersama dengan singkat dan teratur”. Selain itu, model ini memungkinkan siswa untuk melatih keterampilan berkomunikasi. Siswa akan lebih paham apabila berbagi informasi dengan teman sejawatnya karena jika siswa berkomunikasi dengan siswa lain dapat menggunakan bahasa yang mereka pahami. Sedangkan menurut Kurniasih & Berlin (2016:93) “model pembelajaran *Inside Outside Circle* dapat memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja dengan sesama dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi”.

Warsono dan Hariyanto (2013: 224) dalam Yuyun Dwi Haryanti (2016: 98) menyebutkan sintaks atau cara kerja pembelajaran kooperatif tipe *inside outside circle* adalah sebagai berikut:

1. Seluruh siswa dibagi dalam dua kelompok, ada kelompok di dalam lingkaran kecil yang menghadap ke dinding kelas dan kelompok di dalam lingkaran besar yang menghadap ke arah siswa dalam lingkaran kecil. Jadi, lingkaran kecil di dalam dan lingkaran besar berada di luar mengelilinginya.
2. Setiap siswa membawa sebuah kartu dengan pertanyaan di halaman depan kartu dan jawabannya tertulis di halaman belakangnya.
3. Guru mengumumkan lingkaran mana yang memulai misalnya lingkaran dalam. Siswa yang berada di lingkaran dalam menunjukkan pertanyaan di kartunya kepada siswa di lingkaran luar yang tepat dihadapannya. Siswa yang berada di lingkaran luar menjawab, kemudian jawaban yang di belakang kartu ditunjukkan kepadanya. Secara bergantian siswa yang berada di lingkaran luar menunjukkan pertanyaan di kartunya, setelah dijawab oleh siswa di lingkaran dalam, kemudian ganti menunjukkan jawabannya.
4. Guru memberi perintah kepada kelompok untuk berputar. Perintah ini boleh ke kanan atau ke kiri tetapi harus selalu konsisten. Jika ke kanan harus ke kanan terus dan sebagainya, atau jika searah jarum jam juga harus tetap demikian. Contoh perintah guru, “.....lingkaran dalam bergerak ke kanan dua langkah, atau lingkaran luar bergerak selangkah searah jarum jam”. dan sebagainya.
5. Hal ini berlanjut sampai seluruh siswa menghadapi sebagian besar pertanyaan dalam kartu atau waktu yang disediakan habis.

Menurut Anita Lie (2010: 65-66) dalam Dewi Susanti, dkk (2017: 3) langkah-langkah pembelajaran kooperatif teknik lingkaran kecil lingkaran besar adalah sebagai berikut: (1) Separuh kelas (atau seperempat jika jumlah siswa terlalu banyak) berdiri membentuk lingkaran kecil. Mereka berdiri melingkar dan menghadap keluar; (2) Separuh kelas lainnya membentuk lingkaran di luar lingkaran yang pertama. Dengan kata

lain, mereka berdiri menghadap ke dalam dan berpasangan dengan siswa yang berada di lingkaran dalam; (3) Dua siswa yang berpasangan dari lingkaran kecil dan lingkaran besar berbagi informasi. Siswa yang beradadi lingkaran kecil yang memulai. Pertukaran informasi ini bisa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan; (4) Kemudian, siswa yang berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara siswa yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searah perputaran jarum jam. Dengan cara ini, masing-masing siswa mendapatkan pasangan yang baru untuk berbagi; (5) Sekarang giliran siswa yang berada di lingkaran besar yang membagikan informasi. Demikian seterusnya.

Berdasarkan hasil penelitian Kd Megawati, dkk yang berjudul *“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Inside Outside Circle (Ioc) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Tahun Pelajaran 2013/2014 Di Gugus Vii Kecamatan Sawan”*. Diperoleh kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar kognitif IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran Inside Outside Circle (IOC) dengan kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model konvensional pada siswa kelas V tahun pelajaran 2013/2014 di gugus VII Kecamatan Sawan. kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model Inside Outside Circle (IOC) memiliki hasil belajar kognitif IPA yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model konvensional. Tinjauan ini didasarkan pada rata-rata skor hasil belajar kognitif IPA dan hasil analisis uji-t. Rata-rata skor hasil belajar kognitif IPA siswa kelompok eksperimen adalah 19,44 (berada pada katagori sangat tinggi), sedangkan skor hasil belajar kognitif IPA siswa kelompok kontrol adalah 15,40 (berada pada katagori sedang). Berdasarkan analisis data menggunakan uji-t, diperoleh $t_{hit} = 14,49$ dan $t_{tab} (db = 50 \text{ pada taraf signifikansi } 5\%) = 2,007$. Hal ini berarti, terdapat perbedaan hasil belajar kognitif IPA yang signifikan antara kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran IOC dengan kelompok siswa yang

dibelajarkan menggunakan model konvensional. Adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa model penerapan IOC berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif IPA siswa.

c. Seberapa Jauh Kondisi Kekinian Pencetusan Gagasan Dapat Diperbaiki

Mengacu pada solusi yang ditawarkan oleh peneliti sebelumnya dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Bamboo Dancing* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA masih belum meningkat, dikarenakan kurang optimal untuk diterapkan dalam pembelajaran di kelas. Penyebab model pembelajaran kooperatif *Bamboo Dancing* belum optimal antara lain siswa kurang aktif dalam diskusi kelompok berpasangan, siswa merasa bosan ketika harus bertukar pasangan dengan posisi yang tidak menarik perhatian dalam bertukar pasangan, siswa kurang aktif dalam menyampaikan hasil diskusi.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Eli Fatmawati (2013: 8) dengan judul Perbandingan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Metode Pembelajaran Tipe *Inside Outside Circle* Dengan Tipe *Bamboo Dancing* Pada Materi Ekosistem menunjukkan bahwa hasil analisis data pada penelitian ini, diperoleh rata-rata nilai post test dari penelitian data yang diperoleh terdapat perbedaan antara kelas Eksperimen I dan kelas Eksperimen II dengan kontrol diperoleh nilai probabilitas $<$ dari ketetapan signifikan 0,05 artinya terdapat perbedaan antara kedua kelas eksperimen dan kontrol. Untuk metode *Inside Outside Circle* dan *Bamboo Dancing* diperoleh $\text{sig } 0,002 < 0,05$ artinya terdapat perbedaan yang signifikan (berbeda nyata) antara metode *Inside Outside Circle* dengan metode *Bamboo Dancing*. Rata-rata 70,15 untuk kelas eksperimen satu (*Inside Outside Circle*) dan nilai rata-rata siswa sebesar 63,15 untuk kelas eksperimen dua (*Bamboo Dancing*). Dengan membandingkan rata-rata kedua kelas eksperimen tersebut, dapat dilihat bahwa metode *Inside Outside Circle* memiliki rata-rata yang lebih tinggi dari pada metode *Bamboo Dancing*, sehingga dapat disimpulkan bahwa metode *Inside*

Outside Circle lebih baik dari pada metode Bamboo Dancing. Kesimpulan ini didukung oleh penelitian Raran (2011), yang menyebutkan bahwa penerapan model pembelajaran Inside Outside Circle dapat meningkatkan keterampilan menyimak siswa.

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis mengajukan model pembelajaran *Inside Outside Circle* untuk memperbaiki model pembelajaran sebelumnya. Karena dengan model pembelajaran *Inside Outside Circle* memberikan kesempatan siswa belajar dengan kreatif dan inovatif. Siswa aktif mencari, memecahkan dan menyimpulkan pengetahuannya terhadap materi yang mereka pelajari, sehingga berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar

Dengan menggunakan model pembelajaran *Inside Outside Circle* pembelajaran IPA akan lebih efektif dan optimal melalui 6 sintaks pembelajaran yaitu (1) menyampaikan tujuan pembelajaran, (2) mengidentifikasi topik, (3) membagi kelas ke dalam kelompok-kelompok belajar, (4) melaksanakan diskusi, (5) mempresentasikan hasil diskusi, (6) evaluasi.

d. Pihak-Pihak Yang Dipertimbangkan Dapat Membantu Pengimplementasian gagasan

Beberapa pihak yang terkait untuk meningkatkan model pembelajaran *Inside Outside Circle* dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar adalah :

- 1) Guru berperan sebagai pengamat saat penulis mengimplementasikan atau menerapkan menerapkan model pembelajaran *Inside Outside Circle*. Selain itu, Peranan dan tugas guru adalah mengembangkan model pembelajaran *Inside Outside Circle* agar model tersebut dan efektif membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar pada matapelajaran IPA di Sekolah Dasar.

- 2) Siswa berperan sebagai subjek untuk menerapkan model pembelajaran *Inside Outside Circle* agar dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPA Kelas V di Sekolah Dasar.
- 3) Sekolah, sebagai wadah atau sarana tempat diberikannya atau dilaksanakannya proses pembelajaran tersebut berlangsung.
- 4) Penulis berperan sebagai yang mengimplementasikan atau menerapkan model pembelajaran *Inside Outside Circle* agar dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPA Kelas V di Sekolah Dasar.

Sehingga dalam penerapan model pembelajaran *Inside Outside Circle* untuk dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPA dapat terlaksana dengan baik.

e. Langkah-Langkah Strategis Penerapan Gagasan

Adapun langkah strategis yang perlu dilakukan untuk mengatasi permasalahan siswa yang kurang aktif dan hasil belajar IPA siswa yang belum maksimal tersebut adalah dengan menerapkan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Inside Outside Circle* untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. Berdasarkan beberapa rekomendasi dari jurnal menurut Kd Megawati, dkk (2014) guru hendaknya lebih berinovasi dalam pembelajaran dengan cara memilih dan menggunakan strategi mengajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan sesuai dengan karakter siswa. Ni Ngh. Puspitasari, dkk (2018), guru diharapkan agar lebih kreatif untuk memberi fasilitas berupa sumber belajar. Menurut ST. Jauhar, dkk (2017) guru memberikan motivasi, penguatan, maupun pesan moral kepada siswa dengan baik sehingga siswa mengulang pelajarannya saat dirumah.

Selain itu menurut Ni Putu Windra Novemie, dkk (2016: 10) Menyatakan saran diantaranya, siswa-siswa sekolah dasar agar selalu terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat mengembangkan pemahaman dan mendapatkan pengetahuan baru melalui pengalaman yang ditemukan sendiri. Sedangkan saran yang disampaikan menurut Dewi Susanti,

dkk (2017: 11) hendaknya guru pembelajaran lebih mengarahkan siswa dalam menjalin berkomunikasi tidak hanya dari guru ke siswa, tapi juga dari siswa ke siswa.

Dengan ini penulis telah menyusun langkah-langkah strategis untuk mengimplementasikan gagasan yaitu berupa:

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan merupakan langkah awal dalam menyusun strategi untuk melakukan pelaksanaan. Langkah awal dari tahap ini yaitu mencari atau membuat Silabus mata pelajaran yang akan dilaksanakan, kemudian silabus tersebut dikembangkan menjadi RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), RPP meliputi SK, KD, indikator, nilai-nilai karakter bangsa, tujuan pembelajaran, materi ajar, strategi pembelajaran atau model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle*, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, alat atau media dan sumber serta penilaian.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahap dalam melaksanakan scenario pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *Inside Outside Circle*. Pada tahapan ini guru menggunakan model pembelajaran *Inside Outside Circle* dengan berbantu beberapa tahapan-tahapan lainnya berupa:

a) Tahap pertama

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, dan siswa menyimak apa yang disampaikan oleh guru. Penyampaian tujuan pembelajaran merupakan fase penting dalam setiap pembelajaran guru menggunakan model, strategi, atau pendekatan apapun, maka salah satu tahapannya selalu memuat fase penyampaian tujuan pembelajaran dengan tujuan agar siswa dapat memperkirakan urutan-urutan kegiatan pembelajaran yang akan diikutinya.

b) Tahap kedua

Guru menyajikan informasi atau materi dan siswa diarahkan untuk mengidentifikasi topik yang didapatkan. Kegiatan mengidentifikasi topik

merupakan cara untuk memotivasi siswa untuk mengembangkan ide gagasannya mengenai suatu pembelajaran dan memunculkan rasa ingin tahu siswa dari hal yang diamatinya.

c) Tahap ketiga

Guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar. Dalam model pembelajaran IOC guru mengarahkan siswa untuk berdiri dan membentuk lingkaran dalam dan lingkaran luar. Anggota kelompok lingkaran luar berdiri menghadap ke dalam, dan kelompok lingkaran dalam berdiri menghadap ke luar. Sehingga siswa saling berhadapan dengan pasangannya masing-masing.

d) Tahap keempat

Siswa melaksanakan diskusi atau bertukar informasi. Melalui kegiatan berdiskusi ini melatih kemampuan berbicara atau berkomunikasi yang dimiliki, siswa dapat menyampaikan hasil pemikirannya terkait dengan topik yang dibahas.

e) Tahap kelima

Mempresentasikan hasil diskusi. Siswa diarahkan untuk menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas. Dalam kegiatan ini siswa diberikan kesempatan untuk menanggapi komentar ataupun pertanyaan dari kelompok lain. Hal ini dapat melatih kecakapan siswa dalam mengembangkan gagasannya dan melatih kecakapan siswa dalam berkomunikasi.

3. Tahap evaluasi

Pada tahap ini guru memberikan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung dengan memberikan beberapa soal yang berkaitan dengan hasil diskusi yang telah dilakukan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dari apa yang telah dipelajari.

Penulis menyusun langkah-langkah model dan langkah-langkah ini merupakan langkah-langkah yang sedikit berbeda dari langkah-langkah yang tercantum diatas, akan tetapi tidak jauh dari konteks yang sebenarnya, diantaranya adalah:

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan tindakan dimulai dengan guru menentukan materi pembelajaran kelas V semester 2 yaitu mata pelajaran IPA tema 6 “Panas dan Perpindahannya” dengan materi teks bacaan yang berjudul “Perpindahan Panas Melalui Konduksi, Konveksi, dan Radiasi”. Lalu guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan indikator yang diharapkan tentang materi teks bacaan “Perpindahan Panas Melalui Konduksi, Konveksi, dan Radiasi” melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle* dan membuat ringkasan materi yang akan dipelajari. Selain itu, guru juga menyusun penilaian dengan membuat rubrik penilaian untuk mengetahui kemampuan hasil belajar siswa meningkat atau menurun.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada pelaksanaan tindakan ini dilakukan langkah-langkah kegiatan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle* untuk meningkatkan hasil belajar sebagai berikut:

- 1) Guru mengucapkan salam pembuka.
- 2) Guru berdoa bersama siswa.
- 3) Guru mengabsensi kehadiran siswa.
- 4) Guru bersama siswa yel-yel “tepuk semangat” yang membangkitkan semangat siswa dalam belajar. (Apresiasi)
- 5) Siswa mendapatkan informasi dari guru tentang tujuan pembelajaran pertemuan hari ini.
- 6) Guru menjelaskan materi dan menyajikan media pembelajaran berupa gambar dan siswa diarahkan untuk mengidentifikasi topik yang didapatkan.
- 7) Guru membagi seluruh siswa menjadi dua kelompok. guru mengarahkan siswa untuk berdiri dan membentuk lingkaran dalam dan lingkaran luar. Anggota kelompok lingkaran luar berdiri

menghadap ke dalam, dan kelompok lingkaran dalam berdiri menghadap ke luar. Sehingga siswa saling berhadapan dengan pasangannya masing-masing.

- 8) Dua siswa yang berpasangan dari lingkaran kecil dan lingkaran besar berbagi informasi. Siswa yang berada di lingkaran kecil yang memulai. Pertukaran informasi ini bisa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan.
- 9) Kemudian, siswa yang berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara siswa yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searah perputaran jarum jam.
- 10) Sekarang giliran siswa yang berada di lingkaran besar yang membagikan informasi. Demikian seterusnya.
- 11) Siswa diarahkan untuk menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas. Dalam kegiatan ini siswa diberikan kesempatan untuk menanggapi komentar ataupun pertanyaan dari kelompok lain.

c. Tahap Pengamatan

Pada tahap ini dilakukan observasi atau pengamatan yang ditunjukkan kepada siswa pada saat berjalannya proses pembelajaran. Adapun aspek yang diamati pada pengamatan ini adalah penerapan model kooperatif tipe *Inside Outside Circle*. Penilaian ini dilakukan dalam bentuk lembar kerja siswa (LKS) berdasarkan materi teks bacaan yang sudah didiskusikan siswa.

d. Tahap Refleksi

Setelah tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pengamatan maka selanjutnya adalah tahap refleksi. Tahap ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas pembelajaran serta melihat kelebihan dan kekurangan yang ditemukan setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle*. Kegiatan ini dilakukan sampai hasil belajar siswa dapat meningkat sesuai dengan indikator hasil belajar.